Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Kopra Indonesia di Pasar Internasional

Analysis of Competitiveness Advantage of Indonesian Copra Export Commodities in The International Market

Salman Faris Rinaldi, S.P[1*], Dr. Hj. Tuti Karyani, Ir., M.SP[2]

[1]Alumni Jurusan Agribisnis Universitas Padjadjaran, Jatinangor, salman.faris2@yahoo.com*

[2]Staff Pengajar sekaligus Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Padjadjaran, Jatinangor

Kata Kunci:

- Daya Saing
- Ekspor
- Kopra
- Indonesia

A B S T R A K

Besarnya pangsa pasar dan nilai ekspor neto yang dimiliki oleh Indonesia, posisi Indonesia yang menempati eksportir kopra terbesar pertama di dunia dan peran kopra, minyak kelapa dan minyak goreng kelapa yang termasuk dalam lima belas besar komoditas yang berperan dalam ekspor Indonesia pada kelompok kelapa dan kelapa sawit menjadi potensi Indonesia untuk meningkatkan daya saing. Namun sebelum menentukan strategi untuk meningkatkan daya saing, Indonesia harus mengetahui terlebih dahulu struktur pasar yang dijalani dan posisi daya saing yang dimiliki Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk : a) menganalisis struktur pasar kelompok komoditi kopra yang dihadapi Indonesia dalam perdagangan kopra internasional, b) menganalisis posisi daya saing ekspor kelompok komoditi kopra Indonesia di pasar internasional. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada : a) komoditi kopra yang dimaksud adalah kopra, minyak kelapa, minyak goreng kelapa. b) negara pembanding yang digunakan adalah Belanda, Filipina, India, Malaysia dan Vietnam, c) periode analisis penelitian dari tahun 2009 sampai 2013. Desain penelitian menggunakan desain kualitatif dengan teknik penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data deret waktu (*time series*) selama lima tahun dari tahun 2009 sampai tahun 2013 dan data primer. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan studi kepustakaan. Rancangan analisis data menggunakan *Concentration Ratio (CR_4), Herfindahl Index (HI), Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Porter's Diamond.* Hasil penelitian menunjukkan struktur pasar ketiga komoditas (kopra, minyak kelapa, dan minyak goreng kelapa) berupa pasar oligopoli ketat dengan rasio konsentrasi pasar yang tinggi. Indonesia memiliki daya saing yang kuat dari segi keunggulan komparatif pada seluruh komoditas yang diteliti, ditandai dengan nilai Indeks RCA yang lebih besar dari satu. Keunggulan komparatif yang paling besar ada pada minyak kelapa. Dari segi keunggulan kompetitif, Indonesia memiliki keunggulan pada SDA dan kuantitas SDM yang banyak dan peluang pada peningkatan populasi negara pengimpor, peningkatan pendapatan perkapita di negara pengimpor, potensi pengolahan oleh industri, diversifikasi produk menjadi produk turunan lainnya, dan liberalisasi perdagangan. Namun Indonesia masih memiliki kendala dalam kualitas SDM, permodalan, infrastruktur dan intervensi kebijakan pemerintah pada kelapa yang minim

Keywords:
- *Competitive ness*
- *Export*
- *Copra*
- *Indonesia*

ABSTRACT

The bigest of market share and netto export value the Indonesia country own; the Indonesia position which is the first bigest exportir in the world and the function of copra, crude coconut oil and edible coconut oil which is included in the fifteen best Indonesia's eksport comodity for the copra and palm oil in Indonesia are being Indonesia's potency to increase Indonesia's competitiveness advantage. However, the strategic to increase Indonesia's competitiveness advantage should now the market structur it self and the positioning competitor own of Indonesia. This study aims to a) to analyze the structure of copra's market in international copra trade, b) analyze the competitive position of Indonesian copra export commodities in the international market. The scope of this study is limited to: a) within the meaning of copra are copra, crude coconut oil and edible coconut oil. b) Comparator country to needed is Netherlands, Philippines, India, Malaysia and Vietnam, c) the research analizes period from from 2009 until 2013. This study used qualitative descriptive study. This study uses secondary data such as time series data for five years from 2009 until 2013 and primary data. Data collection techniques are interviews and literature study. The design of data analysis using the Concentration Ratio (CR4), Herfindahl Index (HI), Revealed Comparative Advantage (RCA) and Porter's Diamond. The research results showed that three commodities (copra, coconut oil, and coconut oil) has oligopolist tied market structure with a high level of concentration. Indonesia had a comparative advantage in that commodities. Which characterized by RCA index value is greater than one. The greatest comparative advantage is crude coconut oil. In terms of competitive advantage, Indonesian's advantage are on natural resources and quantity of human resources. and a lot of opportunities to increase the population of the importing country, the increase in per capita income in the importing country, the potential of processing industry, product diversification, and trade liberalization. But Indonesia has obstacle in human resourches quality, product quality, financial capital, infrastructure and minimize intervention goverment policy to copra..

PENDAHULUAN

Kelapa memiliki banyak sekali manfaat dikarenakan seluruh bagian tanaman tersebut dapat dimanfaatkan. Salah satu bagian dari kelapa yang bermanfaat adalah daging kelapa yang dapat dijadikan daging kelapa parut dan kopra. Kopra yang merupakan produk turunan setengah jadi dari kelapa ini merupakan salah satu penghasil devisa yang dapat diandalkan. Komoditi ini menjadi salah satu usaha andalan pemerintah karena memberikan pangsa pasar ekspor cukup besar diantara komoditi pertanian lainnya. Jumlah ekspor produk kopra umumnya menunjukkan trend yang meningkat lalu menurun (Gambar 1).

Daya saing komoditi kopra suatu negara produsen kopra dapat dikaji secara umum dari kinerja pertumbuhan ekspor kopranya. Menurut UN Comtrade (*United Nation – Comodity Trade*), komoditi kopra Indonesia menguasai 31,9 persen pangsa pasar dunia dan menempati urutan pertama negara pengekspor terbesar di dunia pada tahun 2013. Jumlah pangsa pasar yang besar ini menjadi sangat penting karena memberi manfaat secara ekonomi bagi negara yaitu kontribusi terhadap devisa negara serta posisi daya saing kopra Indonesia di dunia.

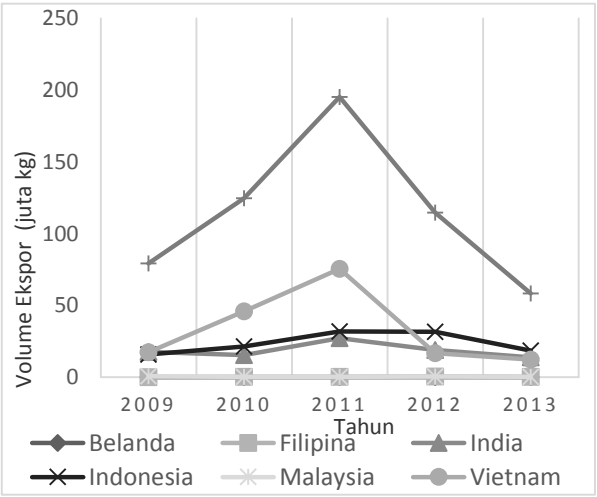

Gambar 1. Grafik Perubahan Volume Ekspor Kopra Indonesia dengan Beberapa Negara Produsen kopra lainnya (dalam juta kg)

Jumlah ekspor kopra Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2009 hingga tahun 2012 lalu mengalami penurunan di tahun berikutnya (Gambar 1). Menurut Donatus Gede Sabu, Sekretaris Jenderal Forum Komunikasi Perkelapaan Indonesia (dalam koran bisnis online, Kontan.co.id, 2013), penurunan pada tahun 2013 ini disebabkan musim hujan di beberapa wilayah Indonesia yang membuat petani kelapa kesulitan menjemur kelapa sehingga sulit mendapatkan kopra yang bagus.

Meski mengalami jumlah ekspor terendah, Indonesia tetap menempati posisi ekspor terbesar pertama. Hal ini dikarenakan dunia sedang mengalami penurunan ekspor kopra secara drastis terutama dari pesaing berat Indonesia di komoditas kopra yaitu Vietnam (Gambar 1).

Jika diurutkan berdasarkan data UN Comtrade (*United Nation Comodity Trade*) urutan jumlah ekspor dari yang terbesar adalah minyak kelapa, Minyak Goreng Kelapa, dan yang terakhir adalah Kopra (Tabel 1).

Komoditi	Ekspor				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kopra	15.732.683	21.450.775	31.862.805	31.636.902	18.602.630
Minyak Kelapa	267.906.506	357.237.557	530.941.612	639.648.236	315.915.994
Minyak Goreng Kelapa	19.453.272	208.830.441	406.814.632	308.095.651	211.617.943

Tabel 1. Jumlah Ekspor Kopra Indonesia dan Produk Turunannya di Indonesia tahun 2009-2013 (dalam kg)
Sumber : *UN Comtrade (United Nation – Comodity Trade)*, diolah (2015)

Komoditi	Impor				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kopra	54.740	54.534	14.803	65.576	189.928
Minyak Kelapa	53.229	n.a	n.a	316	1.995.409
Minyak Goreng Kelapa	326.577	329.019	69.964	286.629	178.736

Tabel 2. Nilai Impor Kopra Indonesia dan Produk Turunannya tahun 2009-2013 (kg)
Keterangan : n.a = Data tidak tersedia
Sumber : *UN Comtrade (United Nation Comodity Trade)*, diolah (2015)

Menurut *United Nation Comodity Trade* (2015), Indonesia adalah produsen dan eksportir komoditi kopra terbesar di dunia. Meskipun sebagai negara produsen kopra terbesar di dunia, tetapi impor beberapa jenis produk kopra dan turunannya masih ada di Indonesia seperti yang terlihat dalam Tabel 2. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007:9), impor seperti itu biasanya dilakukan untuk pengamanan cadangan penggunaan dalam negeri jika suatu saat diperlukan. Hal ini dikarenakan jumlah produksi kopra tidak stabil setiap bulannya yang disebabkan oleh faktor cuaca.

Dibandingkan ekspornya, volume impor Indonesia untuk produk kopra dan turunannya jauh lebih rendah

(Tabel 1 dan Tabel 2). Secara implisit ini berarti Indonesia masih merupakan pengekspor *neto* produk-produk kopra dan turunannya seperti pada Tabel 3.

Komoditi	Ekspor Neto				
	2009	2010	2011	2012	2013
Kopra	15.677.943	21.396.241	31.848.002	31.571.326	18.412.702
Minyak Kelapa	267.853.277	#VALUE!	#VALUE!	639.647.920	313.920.585
Minyak Goreng Kelapa	119.126.695	208.501.422	406.744.668	307.809.022	211.439.207

Tabel 3. Nilai Ekspor Neto Kopra Indonesia dan Produk Turunannya Thn 2009-2013 (kg)
Keterangan : Ekspor Neto = Ekspor – Impor ;
#VALUE! = data tidak tersedia
Sumber : Tabel 1 dan Tabel 2, diolah (2015)

Besarnya nilai ekspor kopra Indonesia dan produk turunannya dibandingkan nilai impornya dipandang sebagai potensi untuk meningkatkan daya saing agar dapat menghasilkan produk kopra yang semakin kompetitif di pasar internasional. Peningkatan daya saing komoditi merupakan tantangan bagi komoditi kopra di Indonesia untuk bisa tetap bertahan di era perdagangan bebas.

Besarnya pangsa pasar dan nilai ekspor neto yang dimiliki oleh Indonesia, posisi Indonesia yang menempati eksportir kopra terbesar pertama di dunia dan peran ketiga komoditas yang termasuk dalam lima belas besar komoditas yang berperan dalam ekspor Indonesia pada kelompok kelapa dan kelapa sawit menjadi potensi Indonesia untuk meningkatkan daya saing. Namun sebelum menentukan strategi untuk meningkatkan daya saing, Indonesia harus mengetahui terlebih dahulu struktur pasar yang dijalani dan posisi daya saing yang dimiliki Indonesia.

Tujuan Penulisan:

1. Menganalisis struktur pasar kelompok negara komoditi kopra yang dihadapi Indonesia dalam perdagangan kopra internasional.
2. Menganalisis posisi daya saing ekspor kelompok komoditi kopra Indonesia di pasar internasional

RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Yang dimaksud dengan komoditi kopra pada penelitian ini adalah Kopra (HS 120300); Minyak Kelapa (HS 151311); Minyak Goreng kelapa (HS 151319). Hal ini dikarenakan minyak kelapa dan minyak goreng kelapa merupakan produk turunan dari kopra yang masuk pada lima belas besar sub kelompok hasil industri pengolahan kelapa/kelapa sawit Kementerian Perindustrian. Sementara untuk sub turunan kopra yang lain seperti *Chocochemical* dan pakan ternak tidak termasuk karena peran mereka tidak terlalu besar kepada total ekspor hasil industri pengolahan kelapa/kelapa sawit.
2. Pada penelitian ini menggunakan pembanding negara Belanda, Filipina, India, Malaysia dan Vietnam. Pemilihan negara-negara tersebut berdasarkan empat besar negara dengan jumlah ekspor terbesar selama tahun 2009-2013 pada Kopra, Minyak Kelapa dan Minyak Goreng kelapa.
3. Batasan periode analisis penelitian dari tahun 2009 sampai 2013 karena keterbatasan ketersediaan data beserta keterbatasan ketersediaan waktu penelitian

KERANGKA TEORI

Menurut Simanjuntak (1992:45) dalam Febriyanthi (2008:30), daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional, kegiatan produksi tersebut menguntungkan. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditi menurut beliau, adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi dari pengusahaan komoditi tersebut. Tingkat keuntungan dapat dilihat dari keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sedangkan efisiensi pengusahaan komoditi dapat dari tingkat keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Menurut Tambunan (2001:98), keunggulan komparatif dapat diukur salah satunya dengan menggunakan *Balassa's Revealed Comparative Advantage Index* (yang selanjutnya disebut RCA), yang bertujuan untuk membandingkan pangsa pasar ekspor sektor tertentu suatu negara dengan pangsa pasar sektor tertentu negara atau produsen lainnya. Kelemahan metode RCA adalah mengukur keunggulan komparatif dari kinerja ekspor dengan asumsi perdagangan bebas dan produk homogen, serta mengesampingkan pentingnya permintaan domestik, ukuran pasar domestik, dan perkembangannya. Selain itu, metode ini juga tidak dapat membedakan antara peningkatan di dalam faktor sumberdaya dan penerapan kebijakan perdagangan yang sesuai (Silalahi, 2007). Sehingga untuk menutupi kelemahan metode RCA ini, digunakan pendekatan keunggulan kompetitif menggunakan *Porter's Diamods* yang mengukur peningkatan di dalam faktor sumber daya dan penerapan kebijakan yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Software Microsoft Excel 2013 digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data deret waktu (time series) selama lima tahun dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Sumber data diperoleh dari Kementerian Perindustrian, Departemen Pertanian, Badan Pusat Statistik, *Asian Pacific Coconut*

Community (APCC), yang ditelusuri melalui jaringan internet.

Analisis Struktur Pasar

Pada penelitian ini digunakan *Concentration Ratio* dan *Herfindahl Index* (HI) untuk mengetahui tingkat konsentrasi pasar kopra secara internasional. Dari analisis tingkat konsentrasi pasar akan dapat diketahui struktur atau bentuk pasar yang dihadapi dari perdagangan komoditi kopra yang pada akhirnya dapat menentukan tingkat persaingan yang dihadapi. Perhitungan pangsa pasar yang dilakukan menggunakan formula sebagai berikut:

$$Sij = Xij / TXj$$

Dimana, Sij = Pangsa pasar kopra negara i di pasar internasional ; Xij = Nilai ekspor kopra negara i di pasar internasional ; TXj = Total nilai ekspor kopra di pasar internasional.

Formula yang sama kemudian digunakan untuk mengukur struktur pasar dan pangsa pasar suatu negara dalam perdagangan kopra internasional, yaitu sebagai berikut:

$$HI = Sij_1^2 + Sij_2^2 + Sij_3^2 + \ldots + Sij_n^2$$

Dimana, HI = *Herfindahl Index*; Sij = pangsa pasar komoditi i (dalam hal ini adalah kopra) negara j di pasar internasional ; n = jumlah negara produsen kopra di pasar internasional

Kisaran nilai *Herfindahl Index* yang diperoleh adalah antara 0 dan 1 (atau 10000 yang merupakan kuadrat dari 100 persen). Jika nilai HI mendekati 0 berarti struktur pasar industri yang bersangkutan cenderung mengarah kepada pasar persaingan (*competitive market*). Kemudian, jika nilai HI mendekati 1 (atau 10.000) maka struktur pasar industri tersebut cenderung bersifat monopoli. Rasio konsentrasi pasar dirumuskan sebagai berikut:

$$CR_4 = Sij_1 + Sij_2 + Sij_3 + Sij_4$$

Dimana: CR_4 = nilai konsentrasi pasar empat negara produsen utama kopra di pasar internasional ; Sij = pangsa pasar negara ke-i penghasil kopra di pasar internasional

Menurut *Internet Center For Management and Business Administration* (2007), Bentuk Struktur pasar yang dirumuskan dari nilai *Herfindahl Index* dan CR_4 adalah sebagai berikut:

1. Konsentrasi pasar yang tinggi dicirikan dengan nilai CR4 yang berkisar antara 80 hingga 100 persen, sedangkan kisaran nilai HI yaitu antara 1800 hingga 10000. Bentuk pasar yang mungkin untuk tingkat konsentrasi tinggi adalah monopoli atau sedikit monopoli yang cenderung oligopoli.
2. Konsentrasi pasar sedang dicirikan dengan nilai CR4 antara 50 hingga 80 persen dan nilai HI yang berkisar antara 1000 hingga 1800. Bentuk pasar untuk tingkat konsentrasi sedang adalah lebih banyak oligopoli.
3. Konsentrasi pasar rendah dicirikan dengan nilai CR4 antara 0 dan 50 persen dan HI antara 0 dan 1000. Bentuk pasar yang sangat ekstrim adalah persaingan sempurna, namun sekurang-kurangnya adalah persaingan monopolistik

Analisis Daya Saing

Menurut Tambunan (2001:98), keunggulan komparatif dapat diukur salah satunya dengan menggunakan *Balassa's Revealed Comparative Advantage Index*. Untuk menutupi kelemahan metode RCA ini, digunakan pendekatan keunggulan kompetitif menggunakan *Porter's Diamods* yang mengukur peningkatan di dalam faktor sumber daya dan penerapan kebijakan yang sesuai.

Formula RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{\left[\frac{X_{ij}}{\sum_i X_{ij}}\right]}{\left[\frac{X_{iw}}{\sum_i X_{iw}}\right]}$$

Dimana :

X_{ij} = nilai ekspor komoditas kopra dari negara j

$\sum X_{ij}$ = total nilai ekspor seluruh komoditas dari negara j

X_{iw} = nilai ekspor komoditas kopra dari seluruh dunia

$\sum X_{iw}$ = total nilai ekspor seluruh komoditas dari seluruh dunia

Apabila nilai RCA produk suatu negara lebih besar dari 1, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat pada produk tersebut. Apabila nilai RCA kurang dari 1, maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam produk tersebut atau mempunyai daya saing yang lemah. Semakin tinggi nilai RCA maka daya saing suatu negara akan semakin kuat.

Menurut Porter (1998:87), terdapat empat atribut yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif suatu industri nasional, yaitu kondisi faktor (*factor conditions*), kondisi permintaan (*demand conditions*), industri pendukung dan terkait (*related and supporting industry*), serta strategi perusahaan, struktur, dan persaingan (*firms strategy, structure, and rivalry*). Keempat atribut tersebut saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain sehingga membentuk suatu sistem yang dikenal dengan *Porter's Diamond* (*Internet Center For Management and Business Administration*, 2014). Selain itu, tedapat dua variabel tambahan yang secara tidak langsung mempengaruhi daya saing suatu industri atau pengusahaan suatu komoditas dalam suatu negara seperti terlihat pada Gambar 2.

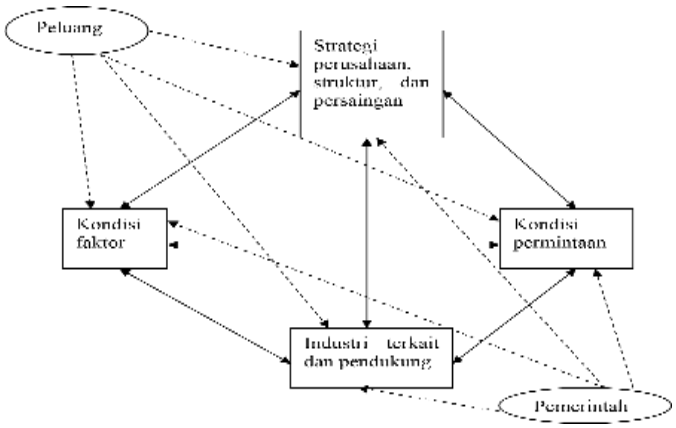

Sumber: Michael E.Porter. (1998)

Keterangan:
Garis (⟷), menunjukkan hubungan antara atribut utama
Garis (← — →), menunjukkan hubungan antara atribut tambahan terhadap atribut utama
Gambar 2. *The National Diamond System*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS STRUKTUR PASAR

1.1. Analisis Struktur Pasar Komoditas Kopra (HS 120300)

Nilai *Herfindahl Index* kopra dunia selama periode 2009-2013 relatif stabil jika dibandingkan pada nilai *Herfindahl Index* komoditas minyak kelapa yaitu berkisar antara 1.814 hingga 2.272 dengan nilai rata-ratanya sebesar 2.091,1 (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopra di pasar internasional mengarah pada struktur pasar oligopoli ketat.

Tabel 4. Hasil Analisis *Herfindahl Index* dan Rasio Konsentrasi Komoditas Kopra (HS 120300) di Pasar Internasional Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Negara Eksportir	Nilai *Herfindahl Index*	Nilai CR4 (%)
2009	28	1.814	83,9
2010	27	2.141	81,4
2011	31	2.268	81,6
2012	31	1.960	83,5
2013	33	2.272	91,8
Rerata	30	2091,1	84,5

Sumber : *United Nations Commodity Trade Statistics Database*, (Diolah) 2015

Pada periode 2009-2013, jumlah negara yang bertindak sebagai eksportir kopra cenderung mengalami peningkatan dari 28 negara hingga mencapai 33 negara dengan rata-rata 30 negara per tahunnya (Tabel 4). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam perdagangan kopra di pasar internasional persaingannya semakin ketat seiring dengan bertambah banyaknya negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut.

Pada Tabel 4 juga dapat dilihat hasil analisis konsentrasi pasar dari empat negara produsen terbesar kopra di dunia. Selama periode 2009-2013, rata-rata nilai CR4 yang diperoleh adalah sebesar 84,5 persen. Hal ini berarti 84,5 persen dari seluruh pangsa pasar ekspor kopra dunia dikuasai oleh empat negara terbesar tersebut dan sisanya 15,5 persen dikuasai oleh 26 negara eksportir lainnya (rata-rata 30 negara dikurangi 4 negara). Sehingga dapat diketahui bahwa struktur pasar kopra dunia memiliki tingkat konsentrasi pasar yang tinggi dimana rasio konsentrasi pasar yang tinggi dicirikan dengan nilai CR4 yang lebih dari empat puluh persen dan mendekati seratus persen.

Tabel 5. Pangsa Pasar Empat Negara Produsen Kopra Terbesar di Dunia

Ranking	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
1	India* (22,3%)	Vietnam* (36,7%)	Vietnam* (38,7%)	Indonesia* (27,6%)	Indonesia* (31,9%)
2	Vietnam* (21,9%)	Indonesia* (17,2%)	Indonesia* (16,3%)	Kep. Solomon (24,9%)	India* (23,7%)
3	Indonesia* (19,9%)	Mesir (15,1%)	India* (13,9%)	India* (16,5%)	Vietnam* (21,1%)
4	Mesir (19,9%)	India* (12,4%)	Kep. Solomon (12,7%)	Vietnam* (14,5%)	Mesir (15,1%)

Keterangan :
Didalam tanda kurung merupakan pangsa pasar masing-masing negara ; Negara dengan tanda * merupakan negara anggota APCC
Sumber : *United Nations Commodity Trade Statistics Database*, (Diolah) 2015

Dari hasil perhitungan nilai *Herfindahl Index* yang menunjukkan pasar kopra internasional berupa pasar oligopoli ketat dan konsentrasi pasar yang lebih dari 80 persen dapat diambil kesimpulan bahwa pasar komoditas kopra internasional berupa pasar oligopoli ketat dengan rasio konsentrasi pasar yang tinggi.

1.2. Analisis Struktur Pasar Komoditas Minyak Kelapa (HS 151311)

Nilai *Herfindahl Index* komoditas minyak kelapa dunia selama periode 2009-2013 cenderung berfluktuatif, berkisar antara 3.873-5.127 dengan nilai rata-rata *Herfindahl Index* sebesar 4.281,4 (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas minyak kelapa di pasar internasional mengarah pada struktur pasar oligopoli ketat.

Tabel 6. Hasil Analisis *Herfindahl Index* dan Rasio Konsentrasi Komoditas Minyak Kelapa (HS 151311) di Pasar Internasional Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Negara Eksportir	Nilai *Herfindahl Index*	Nilai CR4(%)
2009	63	3.923	92,9
2010	64	5.127	95,9
2011	62	3.873	91,8
2012	71	4.026	94,1
2013	70	4.457	94,0
Rerata	66	4.281,4	93,8

Sumber : *United Nations Commodity Trade Statistics Database*, (Diolah) 2015

Pada periode 2009-2013, berdasarkan data yang diperoleh dari *United Nations Commodity Trade* (2015), jumlah negara yang bertindak sebagai eksportir minyak kelapa cenderung berfluktuatif mulai dari yang tersedikit sebanyak 62 negara hingga yang terbanyak mencapai 71 negara dengan rata-rata 66 negara per tahunnya (Tabel 6). Hal ini mengindikasikan bahwa cukup banyak negara yang tertarik dan terlibat dalam perdagangan minyak kelapa di pasar internasional. Dibandingkan dengan kopra, negara-negara di dunia lebih tertarik

berkecimpung di minyak kelapa. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata negara eksportir minyak kelapa yang lebih besar dari jumlah rata-rata negara eksportir kopra.

Tabel 7 Pangsa Pasar Empat Negara Produsen Komoditas Minyak Kelapa Terbesar di Dunia

Peringkat	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
1	Filipina* (52,2%)	Filipina* (67,2%)	Filipina* (54,2%)	Filipina* (44,9%)	Filipina* (57,5%)
2	Indonesia* (34,3%)	Indonesia* (24,5%)	Indonesia* (29,9%)	Indonesia* (44,6%)	Indonesia* (33,9%)
3	Belanda (4,1%)	Belanda (3,1%)	Papua* (5,1%)	Malaysia* (2,5%)	Sri Lanka (1,4%)
4	Malaysia* (2,4%)	Malaysia* (1,2%)	Belanda (2,6%)	Papua* (1,9%)	Belanda (1,3%)

Keterangan : Didalam tanda kurung merupakan pangsa pasar masing-masing negara.
Negara dengan tanda * merupakan negara anggota APCC
Sumber : *United Nations Commodity Trade Statistics Database*, (Diolah) 2015

Dari hasil perhitungan nilai *Herfindahl Index* yang menunjukkan pasar minyak kelapa internasional mengarah pada pasar oligopoli ketat dan rata-rata konsentrasi pasar yang mencapai 93,8 persen dapat diambil kesimpulan bahwa pasar komoditas minyak kelapa internasional berupa pasar oligopoli ketat dengan konsentrasi pasar yang tinggi.

1.3. Analisis Struktur Pasar Komoditas Minyak Goreng Kelapa (HS 151319)

Nilai *Herfindahl Index* minyak goreng kelapa (HS 151319) dunia selama periode 2009-2013 relatif stabil jika dibandingkan dengan minyak kelapa, yaitu berkisar antara 1.967-2.262 dengan nilai rata-rata *Herfindahl Index* sebesar 2.152,8 (Tabel 8). Hal ini menunjukkan bahwa komoditas minyak goreng kelapa di pasar internasional mengarah pada struktur pasar oligopoli ketat.

Tabel 8. Hasil Analisis *Herfindahl Index* dan Rasio Konsentrasi Komoditas Minyak Goreng Kelapa (HS 151319) di Pasar Internasional Tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Negara Eksportir	Nilai *Herfindahl Index*	Nilai CR4 (%)
2009	85	1.967	85,1
2010	86	2.176	89,2
2011	82	2.213	90,8
2012	83	2.146	88,4
2013	80	2.262	87,2
Rerata	83	2.152,8	88,1

Sumber : *United Nations Commodity Trade Statistics Database*, (Diolah) 2015

Pada periode 2009-2013, berdasarkan data yang diperoleh dari UN Comtrade (*United Nation Comodity Trade*) (2015), jumlah negara yang bertindak sebagai eksportir minyak goreng kelapa cenderung mengalami penurunan dari 85 negara hingga mencapai 80 negara dengan rata-rata 83 negara per tahunnya (Tabel 8). Hal ini menunjukkan bahwa dalam perdagangan minyak goreng kelapa di pasar internasional persaingannya semakin 'longgar' seiring dengan berkurangnya negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Hal ini diduga karena adanya peralihan preferensi konsumen dari minyak goreng berbahan baku kelapa ke minyak goreng berbahan baku kelapa sawit dan berkembangnya industri chocochemical yang masih merupakan produk turunan dari minyak kelapa.

Pada Tabel 8 juga dapat dilihat hasil analisis konsentrasi pasar dari empat negara produsen terbesar minyak goreng kelapa di dunia. Selama periode 2009-2013, rata-rata nilai CR_4 yang diperoleh adalah sebesar 88,1 persen. Hal ini berarti 88,1 persen dari seluruh pangsa pasar ekspor minyak goreng kelapa dunia dikuasai oleh empat negara terbesar tersebut dan sisanya 11,9 persen dikuasai oleh 79 negara eksportir lainnya (rata-rata 83 negara dikurangi 4 negara). Dari hasil nilai CR_4 tersebut dapat diketahui bahwa struktur pasar minyak goreng kelapa dunia mengarah pada struktur pasar oligopoli ketat dimana rasio konsentrasi pasar yang tinggi dicirikan dengan nilai CR_4 yang lebih dari empat puluh persen dan mendekati seratus persen

Tabel 9. Pangsa Pasar Empat Negara Produsen Komoditas Minyak Goreng Kelapa Terbesar di Dunia

Peringkat	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
1	Filipina* (30,8%)	Filipina* (32,3%)	Filipina* (29,8%)	Filipina* (29,9%)	Filipina* (35,8%)
2	Indonesia* (19,7%)	Indonesia* (23,5%)	Indonesia* (26,2%)	Indonesia* (24,7%)	Belanda (22,8%)
3	Belanda (19,4%)	Belanda (19,3%)	Belanda (20,8%)	Belanda (22,2%)	Indonesia* (18,3%)
4	Malaysia* (15,3%)	Malaysia* (14,2%)	Malaysia* (14,1%)	Malaysia* (11,6%)	Malaysia* (10,3%)

Keterangan : didalam tanda kurung merupakan pangsa pasar masing-masing negara
Negara dengan tanda * merupakan negara anggota APCC
Sumber : *United Nations Commodity Trade Statistics Database*, (Diolah) 2015

Dari hasil perhitungan nilai *Herfindahl Index* yang menunjukkan pasar minyak goreng kelapa internasional mengarah pada pasar oligopoli ketat dan konsentrasi pasar yang mencapai 91,4 persen dapat diambil kesimpulan bahwa struktur pasar komoditas minyak goreng kelapa (HS 151319) internasional berupa pasar monopoli dengan konsentrasi pasar yang tinggi.

2. Analisis Daya Saing

Untuk mengalisis daya saing pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif mengingat pendekatan melalui keunggulan komparatif memiliki beberapa kelemahan sehingga ditutupi dengan pendekatan keunggulan kompetitif

2.1. Analisis Keunggulan Komparatif

1) Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Kopra

Berdasarkan perhitungan Indeks RCA pada diperoleh hasil bahwa selama periode 2009-2013 Indonesia memiliki daya saing yang kuat (Indeks RCA Indonesia lebih dari satu) pada komoditas kopra. Hal ini berarti bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif

pada komoditas kopra. Jika dibandingkan dengan negara pembanding lainnya, nilai Indeks RCA Indonesia menempati posisi kedua terbesar setelah Vietnam yang menempati urutan pertama (Gambar 3).

Pada tahun 2011, kopra Indonesia mempunyai nilai Indeks RCA terendah selama periode 2009-2013 yaitu sebesar 14,2. Nilai Indeks RCA ini mengalami penurunan sebesar 2 poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 16,2. Hal ini disebabkan, walaupun jumlah ekspor kopra Indonesia sedang mengalami titik tertinggi di periode tersebut (yaitu sebesar 31,8juta US) namun peningkatan ini juga diiringi dengan peningkatan ekspor kopra dari negara lain sehingga pangsa pasar Indonesia untuk komoditas kopra menjadi kecil dan paling kecil jika dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya (Tabel 5).

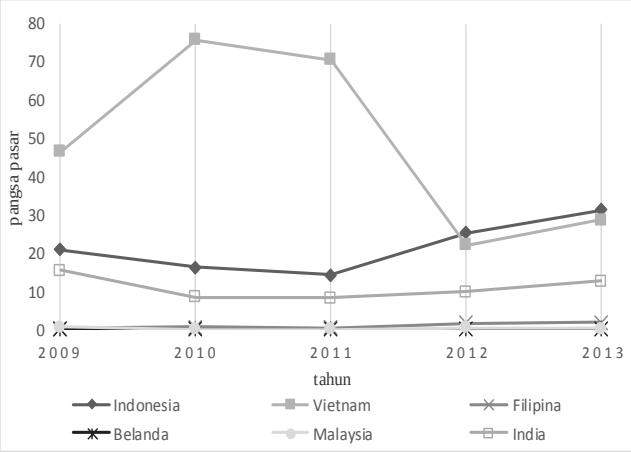

Sumber : Lampiran 9 (diolah), 2015
Gambar 3. Nilai RCA Enam Negara Eksportir Komoditas Kopra (HS 120300) Tahun 2009-2013

Dari tahun ke tahun, nilai indeks RCA negara Indonesia dan Filipina cenderung meningkat (Gambar 3). Berbeda dengan empat negara sebelumnya, indeks nilai RCA negara Vietnam, India dan Malaysia berfluktuatif sementara negara Belanda terlihat tidak memiliki daya saing pada komoditas kopra yang ditandai dengan nilai RCA yang nol.

Daya saing negara Belanda yang sangat rendah pada komoditas kopra diduga karena Belanda lebih tertarik untuk mengolah produk kopra yang relatif masih berbentuk mentah menjadi produk setengah jadi dan produk jadi seperti minyak kelapa dan minyak goreng kelapa. Hal ini ditandai dengan jumlah ekspor belanda pada komoditas kopra lebih kecil daripada jumlah ekspor Belanda pada komoditas minyak goreng kelapa (Lampiran 3, 4 dan 5). Negara Belanda pun termasuk empat besar negara yang memiliki pangsa pasar terbesar pada produk minyak kelapa (Tabel 7) dan minyak goreng kelapa (Tabel 9)

2) **Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Minyak Kelapa**

Berdasarkan perhitungan Indeks RCA pada Lampiran 10 diperoleh hasil bahwa selama periode 2009-2013 Indonesia memiliki daya saing yang kuat (Indeks RCA Indonesia lebih dari satu) pada komoditas minyak kelapa. Hal ini berarti bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditas minyak kelapa. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata negara pembanding lainnya, nilai rata-rata Indeks RCA Indonesia menempati posisi kedua terbesar setelah Filipina yang menempati urutan pertama (Lampiran 10).

Nilai RCA Indonesia masih terpaut jauh dengan Filipina (Gambar 4). Hal ini dikarenakan nilai ekspor minyak kelapa Filipina selalu lebih besar dari Indonesia (Lampiran 4), dan jumlah ekspor dari minyak kelapa rata-rata menyumbang sebanyak 1% dari total ekspor seluruh komoditas di Filipina setiap tahunnya. Sementara komoditas minyak kelapa Indonesia hanya menyumbang antara 0,2% sampai 0,3% kepada total ekspor seluruh komoditas Indonesia.

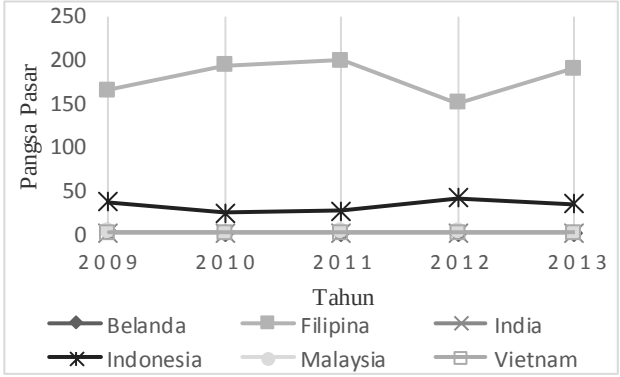

Sumber : Lampiran 10 (diolah), 2015
Gambar 4. Nilai RCA Enam Negara Eksportir Komoditas Minyak Kelapa (HS 151311) Tahun 2009-2013

Dari tahun ke tahun, nilai indeks RCA negara Indonesia dan Malaysia relatif stabil. Sementara negara Belanda cenderung menurun. Berbeda dengan tiga negara sebelumnya, indeks nilai RCA negara Filipina berfluktuatif dan negara vietnam menunjukkan trend peningkatan walau masih sedikit. Sementara negara India terlihat tidak memiliki daya saing pada komoditas Minyak Kelapa yang ditandai dengan nilai RCA yang nol (Gambar 4).

Daya saing negara India yang sangat rendah pada komoditas minyak kelapa diduga karena India lebih memfokuskan diri untuk ekspor pada bentuk mentah (kopra) dan produk jadi (Minyak Goreng Kelapa) dari pada produk setengah jadi (minyak kelapa). Hal ini ditandai dengan jumlah ekspor India pada komoditas kopra dan minyak goreng kelapa jauh lebih besar daripada jumlah ekspor komoditas minyak kelapa (Lampiran 3, 4 dan 5).

3) **Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Minyak Goreng Kelapa (HS 151319)**

Berdasarkan perhitungan Indeks RCA pada Lampiran 11 diperoleh hasil bahwa selama periode 2009-2013 Indonesia memiliki daya saing yang kuat (Indeks RCA Indonesia lebih dari satu) pada komoditas minyak goreng kelapa. Hal ini berarti bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditas minyak goreng kelapa. Jika dibandingkan dengan negara pembanding lainnya, Nilai Indeks RCA Indonesia menempati posisi kedua terbesar setelah Filipina. Sementara yang terkecil

adalah Vietnam yang memiliki nilai rata-rata Indeks RCA sebesar nol selama tahun 2009 sampai 2013.

Nilai RCA Indonesia masih terpaut jauh dengan Filipina (Lampiran 11). Hal ini dikarenakan nilai ekspor minyak goreng kelapa Filipina selalu lebih besar dari Indonesia (Lampiran 5), dan jumlah ekspor dari minyak goreng kelapa Filipina rata-rata menyumbang sebanyak 0,7% dari total ekspor seluruh komoditas di Filipina setiap tahunnya. Sementara komoditas minyak kelapa Indonesia hanya menyumbang 0,1% kepada total ekspor seluruh komoditas Indonesia.

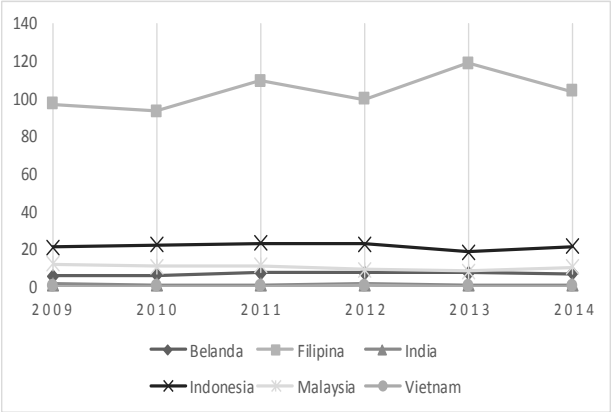

Sumber : Lampiran 11 (diolah), 2015

Gambar 5. Nilai RCA Enam Negara Eksportir Komoditas Minyak Goreng Kelapa (HS 151319) Tahun 2009-2013

Dari tahun ke tahun, nilai indeks RCA negara Filipina dan Belanda menunjukkan tren meningkat sementara nilai indeks RCA negara Malaysia cenderung menurun. Nilai Indeks RCA negara Indonesia dan India relatif stabil. Sementara negara Belanda terlihat tidak memiliki daya saing pada komoditas minyak goreng kelapa yang ditandai dengan nilai rata-rata RCA-nya yang nol. (Gambar 4.4)

Daya saing negara Vietnam yang sangat rendah pada komoditas minyak goreng kelapa diduga karena Vietnam lebih tertarik untuk langsung mengekspor kopra yang dimilikinya dalam bentuk mentah daripada mengolah produk kopra menjadi produk jadi seperti minyak goreng kelapa. Hal ini ditandai dengan jumlah ekspor kopra Vietnam jauh lebih besar daripada jumlah ekspor Vietnam pada komoditas minyak kelapa dan minyak goreng kelapa (Lampiran 3, 4 dan 5).

Dari hasil analisis ketiga komoditas (kopra, minyak kelapa, dan minyak goreng kelapa), Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat pada seluruh komoditas tersebut. Ditandai dengan nilai Indeks *Revealed Comparative Advantage* yang selalu lebih besar dari satu. Dan nilai rata-rata Indeks RCA pada minyak kelapa adalah yang paling besar dibandingkan kopra dan minyak goreng kelapa. Pangsa pasar untuk minyak kelapa juga yang terbesar dibandingkan dengan komoditas yang lain. Artinya, Minyak kelapa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang paling besar.

Kuatnya daya saing dan tingginya pangsa pasar kopra Indonesia dan produk turunannya di pasar internasional menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai posisi yang cukup tangguh serta berpotensi untuk menjadi pemimpin dalam perdagangan kopra dan produk turunannya di pasar internasional.

Untuk mengefisiensikan bentuk ekspor, pemerintah sebaiknya fokus pada minyak kelapa karena memiliki kenggulan komparatif yang paling besar ditunjukkan dengan nilai indeks RCA dan pangsa pasar paling besar. Namun melihat kondisi kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki Indonesia yang tergolong rendah (berdasarkan penelitian Turukay tahun 2008), pemerintah lebih disarankan untuk tetap mengekspor kopra dalam bentuk kopra dan minyak kelapa karena nilai rata-rata Indeks RCA kopra menempati posisi terbesar kedua setelah minyak kelapa sementara nilai rata-rata Indeks RCA minyak goreng kelapa Indonesia menempati urutan terkecil. Hal ini berarti kopra memiliki keunggulan komparatif terbesar kedua setelah minyak kelapa. Sedangkan minyak goreng kelapa memiliki keunggulan komparatif yang paling kecil.

2.2. Analisis Keunggulan Kompetitif

1) Faktor Sumberdaya

Komponen sumberdaya yang merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pengusahaan kopra antara lain sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya modal, ilmu pengetahuan dan teknologi serta sumberdaya infrastruktur.

(1) Sumberdaya Alam

Pertanaman kelapa di Indonesia merupakan yang terluas di dunia dengan pangsa 31,2% dari total luas areal kelapa dunia. Peringkat kedua diduduki Filipina (25,8%), disusul India (16,0%), Sri Langka (3,7%) dan Thailand (3,1%) Pertanaman kelapa tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Pada tahun 2005, total areal meliputi 3,29 juta ha, yakni terdistribusi di pulau Sumatera 33,8%, Jawa 22,4%, Bali, NTB dan NTT 5,9%, Kalimantan 6,8%, Sulawesi 22,1%, Maluku dan Papua 9%. Produk utama yang dihasilkan di wilayah Sumatera adalah kopra dan minyak; di Jawa kelapa butir; Bali, NTB dan NTT kelapa butir dan minyak; Kalimantan kopra; Sulawesi minyak; Maluku dan Papua kopra. Komposisi keadaan tanaman secara nasional meliputi: tanaman belum menghasilkan (TBM) seluas 16,2% (0,63 juta ha), tanaman menghasilkan (TM) 73,6% (2,87 juta ha), dan tanaman tua/rusak (TT/TR) 10,1% (0,39 juta ha) (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007 : 1). Menurut catatan Dewan Kelapa Indonesia (Dekindo) (dalam Direktorat Jenderal Industri Agro, 2014), rata-rata produksi buah kelapa Indonesia per tahun adalah 15,5 miliar butir, dimana 60% penggunaannya dalam bentuk kopra dan minyak dan 40% dalam bentuk lainnya (seperti kelapa segar, dan lain lain). Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), provinsi yang memiliki tingkat produksi tertinggi ialah Provinsi Riau dan yang sedikit ialah Provinsi DKI Jakarta. Produksi kelapa Indonesia relatif stabil setiap tahunnya

(2) Sumberdaya Manusia

Perkebunan kelapa merupakan salah satu sektor pertanian yang cukup banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini tercermin dari luasnya areal perkebunan rakyat yang mencapai 98% dari 3,74 juta ha dan melibatkan lebih dari

tiga juta rumah tangga petani di tahun 2007 (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007 : 1).

Berdasarkan data Direktorat Pangan dan Pertanian (2014:120), usahatani kelapa mampu menghidupi sejumlah 37,2 juta orang di tahun 2013 (meningkat 1000% dalam 7 tahun sejak tahun 2007) apabila 1 KK diasumsikan terdiri dari 5 anggota keluarga. Dan menghidupi 22,3juta orang apabila diasumsikan 60% dari seluruh petani kelapa memproduksi kopra (menurut catatan DEKINDO (Dewan Kelapa Indonesia), dari total produksi kelapa, 60% kelapa diproduksi dalam bentuk kopra). Jumlah tersebut belum termasuk masyarakat yang terlibat dalam rantai pasok perniagaan kelapa dan industri perkelapaan.

Banyaknya jumlah petani dalam perkebunan rakyat kelapa belum sepenuhnya ditunjang dengan kualitas sumberdaya manusia yang baik. Kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengusahaan tanaman kelapa ditentukan oleh kemampuan petani dalam menerapkan dan memanfaatkan teknologi serta teknik penanaman yang baik. Menurut penelitian dari Turukay (2008:12) menyatakan bahwa dalam hal penggunaan dan penerapan teknologi pada pengusahaan kopra masih minim. yang ditandai dengan masih digunakannya metode pengasapan untuk menghasilkan kopra dan masih jarangnya pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh Kementerian Pertanian. Padahal metode pengasapan akan menghasilkan kopra yang bermutu rendah. Menurut Har Adi Basri, Sekertaris Jenderal Dewan Kelapa Indonesia (dalam bisnis.com, 2014), Indonesia masih memerlukan peningkatan kualitas SDM. Selama ini ekspor Indonesia sangat mengandalkan faktor-faktor keunggulan komparatif sebagai penentu utama daya saingnya, terutama daya saing harga, seperti upah buruh murah dan sumber daya alam (SDA) berlimpah sehingga murah biaya pengadaannya. Ketersediaan kuantitas sumberdaya manusia mampu mendukung peningkatan daya saing kopra Indonesia di pasar internasional tetapi kualitas sumberdaya manusianya (merujuk pada penelitian Turukay (2008)) perlu ditingkatkan sehingga produktivitas, kualitas dan daya saing kopra Indonesia dapat meningkat.

(3) Sumberdaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa sistem budidaya kopra Indonesia sebagian besar berupa perkebunan rakyat. Teknologi yang digunakan pun masih tergolong tradisional dan dalam skala kecil. Untuk meningkatkan produktivitas tanaman yang saat ini tergolong rendah maka diperlukan bibit unggul yang berasal dari kebun induk, terutama kebun induk kelapa dalam komposit (KIKDK). Saat ini sumber benih kelapa yang digunakan belum berasal dari kebun induk yang dibangun khusus sebagai kebun induk yang benar, tetapi dipilih dari pertanaman yang ada di berbagai daerah yang disebut dengan blok penghasil tinggi (BPT). Walaupun benih yang berasal dari BPT lebih baik daripada benih sapuan, ke depan perlu dibangun KIKDK sebagai sumber benih. Penggunaan kelapa dalam unggul komposit akan meningkatkan produksi kelapa dalam dari rata-rata 1,5 ton kopra/ha/tahun menjadi minimal 2,25 ton kopra/ha/tahun dengan pemeliharaan semi intensif.

Peran kelembagaan sangat menentukan dan mendukung adanya ketersediaan pengetahuan dan informasi tersebut. Lembaga penelitian memegang peranan penting dalam memberikan pendampingan dan bimbingan serta inovasi teknologi dalam peningkatan daya saing komoditi kopra Indonesia. Salah satu lembaga internasional yang terkait dengan perkopraan nasional dan dunia adalah *Asian and Pacific Coconut Community* (APCC) yang berada di bawah naungan Komisi Ekonomi dan Sosial untuk Asia dan Pasific - PBB atau *United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (UN-ESCAP).

Sumber IPTEK lainnya dapat berasal dari perguruan tinggi, media, dan jurnal-jurnal penelitian melalui penelitian mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan budidaya ataupun aspek sosial ekonomi. Dalam hal basis data peranan lembaga statistik seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia juga penting dan dibutuhkan dalam mengolah data statistik perkebunan kopra. Namun dikarenakan 98% produsen kelapa (merujuk pada data Badan Penelitian dan Pengembangan Pertaian (2007)) adalah petani tradisional yang minim pendidikan, potensi teknologi kopra ini masih belum dapat dimaksimalkan.

(4) Sumberdaya Modal

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2008:15), modal usaha yang dimiliki petani untuk melakukan budidaya secara baku teknis masih terbatas dari milik petani sedangkan penghasilan petani kopra masih minim dan belum adanya kredit khusus untuk pembiayaan usaha kopra dari pihak perbankan sebagai penyedia kredit dan memberikan bantuan modal.

Berdasarkan Panel Petani Nasional yang dilakukan oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (2006:xix) cara pembayaran sarana produksi yang dibeli lazim dibayar secara tunai terutama untuk pupuk anorganik dan pestisida. Sementara untuk bibit umumnya adalah hasil produksi sendiri karena harga bibit kelapa adalah yang paling mahal jika dibandingkan dengan bibit komoditas perkebunan lain seperti teh, kopi dan karet. Pedagang sarana produksi dan pedagang hasil usahatani juga berfungsi sebagai lembaga permodalan selain peran utama mereka sebagai pedagang. Meski petani kelapa jarang meminjam modal (karena usahatani kelapa rakyat berupa usahatani sampingan yang diperlakukan "seadanya"), jika petani ingin meminjam modal sarana produksi dan uang, mereka dapat meminjam kepada pedagang sarana produksi dan pedagang hasil usahatani yang lokasinya berada didalam desa dan tanpa menggunakan agunan (jaminan). Sedangkan jika meminjam kepada lembaga keuangan formal seperti bank umum dan bank perkreditan rakyat selain harus menggunakan agunan (jaminan), lokasi lembaga keuangan formal yang berada relatif jauh (berada diluar desa) ditambah kondisi jalan yang masih banyak dijumpai dalam bentuk tanah membuat petani cenderung enggan meminjam.

(5) Sumberdaya Infrastruktur

Berdasarkan Panel Petani Nasional yang dilakukan oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan

Pertanian (PASEKP) (2006:xiii), permukaan jalan utama di desa berbasis perkebunan khususnya kelapa pada umumnya aspal dan diperkeras. Namun jalan tanah masih banyak dijumpai sehingga ada yang tidak dapat dilalui motor. Senada dengan Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007 : 13) untuk daerah-daerah tertentu terutama di luar Jawa kondisi infrastruktur pendukung seperti jalan raya kurang memadai. Dampak dari hal ini biaya usahatani menjadi tinggi dan harga jual menjadi kurang bersaing. Sebagai contoh, di salah satu daerah sentra produksi kelapa di Indragiri Hilir hanya memiliki satu alternatif transportasi, yaitu transportasi air. Kondisi tersebut mengakibatkan kelembagaan penunjang cenderung menekan petani. Sebagai ilustrasi, kelembagaan pemasaran cenderung monopsoni (banyak penjual, satu pembeli), kelembagaan keuangan didominasi sistim barter (tukar menukar) yang merugikan petani, dan akses petani terhadap informasi teknologi dan informasi pasar ekspor tidak berjalan karena kurangnya sarana dan prasarana dan minimnya pendidikan yang dimiliki oleh petani.

Untuk wilayah yang infrastrukturnya sudah berkembang seperti di Jawa, kelapa masih cenderung dikonsumsi dalam bentuk kelapa segar, yang mana konsumen utamanya adalah masyarakat perkotaan. Kondisi yang demikian mengakibatkan transportasi yang mahal dan rantai tataniaga yang panjang, pada gilirannya harga tingkat petani juga tertekan. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007 : 13).

2) Kondisi Permintaan

Menurut Wiliawan Twishsri selaku direktur *Asia and Pasific Coconut Community* (dalam koran bisnis online, Bisnis.com, 2014), perolehan ekspor produk kelapa Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan perolehan negara pesaing utama Filipina. Sebanyak 78,9% dari total perdagangan produk kelapa dunia didominasi oleh Indonesia dan Filipina. Namun, rerata nilai ekspor produk kelapa RI per tahun adalah US$1,355 juta atau lebih rendah dari Filipina yang mencapai US$1,544 juta.

Berdasarkan hasil penelitian Turukay (2008:4), Harga merupakan faktor yang sangat penting dalam permintaan kopra karena harga ekspor berpengaruh terhadap permintaan ekspor kopra. Menurut Wiliawan Twishsri selaku direktur *Asia and Pasific Coconut Community* (dalam koran bisnis online, Bisnis.com, 2014), harga kopra Indonesia mengikuti kesepakatan harga yang telah ditentukan oleh *Asia and Pasific Coconut Community*. Meski Indonesia memiliki kuantitas ekspor yang banyak, namun Indonesia tidak dapat menentukan harga secara sepihak karena Indonesia sudah menjadi anggota *Asia and Pasific Coconut Community*. Jika Indonesia melanggar kesepakatan tersebut, Indonesia akan mendapatkan sangsi dari *Asia and Pasific Coconut Community*.

Berdasarkan penelitian Turukay (2008:5), Bagi petani dalam memproduksi dan menjual kopra tidak melihat pada pengaruh naik turunnya nilai tukar rupiah dan naik turunnya harga jual kopra, Hal ini disebabkan produksi kopra 98% dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Sehingga jika nilai tukar turun atau naik dan jika harga jual naik atau turun mereka tetap menjual hasil produksinya. Bagi petani asalkan bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sudah cukup. Masih menurut Turukay (2008:5), Nilai RCA kopra juga memiliki keterkaitan dengan permintaan ekspor kopra Indonesia di pasar dunia (Turukay menggunakan analisa regresi berganda, pada tingkat kepercayaan 99 % untuk variabel indeks *Revealed Comparative Advantage*)

Selain itu menurut Turukay (2008:5), Periode peralihan minyak kelapa ke minyak sawit sebagai bahan baku industri minyak goreng menunjukkan pengaruh yang signifikan pada ekspor kopra Indonesia (Turukay menggunakan analisa regresi berganda, pada tingkat kepercayaan 99 % untuk variabel peralihan minyak kelapa ke minyak sawit), hal ini berarti ketika permintaan minyak sawit meningkat untuk industri minyak goreng dalam negeri berarti permintaan kopra untuk industri minyak goreng dalam negeri berkurang sehingga ekspor kopra dapat ditingkatkan. Minyak sawit sebagai barang subtitusi kopra untuk bahan baku industri minyak goreng dalam negeri mampu mempengaruhi ekspor kopra Indonesia.

Kondisi permintaan kopra baik permintaan domestik dan luar negeri juga merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan daya saing kopra Indonesia di pasar dunia. Perdagangan kopra Indonesia umumnya lebih berorientasi ekspor daripada untuk konsumsi domestik ditandai dengan adanya ekspor neto

Penggunaan minyak kelapa di dalam negeri yang semakin berkurang selama tahun 2009 hingga 2012 (ditandai dengan meningkatnya jumlah ekspor minyak kelapa, lihat Lampiran 4) diduga terkait dengan perubahan preferensi konsumen domestik yang lebih menyukai penggunaan minyak kelapa sawit karena harganya lebih murah. Indonesia sebagai salah satu negara produsen kopra yang lebih berorientasi ekspor, juga mengimpor produk kopra. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2007:9), hal itu biasanya dilakukan untuk pengamanan cadangan penggunaan dalam negeri.

Dari uraian kondisi permintaan di atas, apabila dilihat dari segi permintaan domestik, maupun permintaan luar negeri, kopra Indonesia memiliki potensi yang besar dalam perdagangan kopra internasional. Kondisi permintaan tersebut dapat memberikan dukungan terhadap peningkatan daya saing komoditi kopra Indonesia di pasar dunia walaupun masih terdapat sedikit kendala dalam kualitas kopra yang dihasilkan.

3) Eksistensi Industri Terkait dan Industri Pendukung

Industri yang terkait produksi kopra adalah industri minyak kelapa dan bungkil kopra. Industri yang terkait produksi minyak kelapa adalah industri minyak kelapa sawit (sebagai industri substitusi), industri minyak goreng kelapa dan *cocochemical* (bahan kimia yang terbuat dari minyak kelapa). Sedangkan yang terkait produksi minyak goreng kelapa adalah pedagang partai besar, eksportir, dan industri lainnya yang menggunakan minyak goreng kelapa. Untuk industri dan lembaga pendukung produksi kopra, minyak kelapa dan minyak goreng kelapa antara

lain industri sarana produksi, industri mesin dan peralatan, organisasi pemberantasan hama, penyuluhan dan organisasi petani.

Berdasarkan Panel Petani Nasional yang dilakukan oleh Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PASEKP) (2006:xiii), industri pendukung yang paling berperan dalam usahatani kopra adalah kios sarana produksi. Peranan kios sarana produksi di Jawa lebih besar daripada diluar Jawa. Jasa pengolahan tanah merupakan kegiatan yang paling jarang dilakukan.

Industri terkait yang paling berperan adalah pedagang hasil panen dan jasa pasca panen. Karena kopra dapat diolah menjadi minyak kelapa dan bungkil kopra dan minyak kelapa dapat diolah menjadi minyak goreng kelapa dan cocochemical (bahan kimia yang terbuat dari minyak kelapa). Peranan pedagang hasil panen dan jasa pasca panen di luar Jawa lebih besar daripada di Jawa (Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PASEKP), 2006:xiv)

Masih menurut Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PASEKP) (2006:xiv), lembaga penunjang usahatani yang keberadaanya paling menonjol adalah organisasi pemberantasan hama, penyuluhan dan organisasi petani. Namun keberadaan lembaga-lembaga tersebut pada umumnya banyak yang tidak aktif terutama organisasi petani dan pemberantasan hama.

Dalam kenyataanya, menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2007:9), peran industri perbenihan dalam mendukung pengusahaan kopra di Indonesia masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari minimnya jumlah Kebun Induk Kelapa Dalam Komposit (KIKDK) yang memasok benih dan bibit unggul pada petani. Saat ini sumber benih kelapa yang digunakan belum berasal dari kebun induk yang dibangun khusus sebagai kebun induk yang benar, tetapi dipilih dari pertanaman yang ada di berbagai daerah yang disebut dengan blok penghasil tinggi (BPT). Selain itu, menurut Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PASEKP) (2006:xiv), petani lebih memilih memproduksi benih kelapa sendiri karena harga benih kelapa yang paling mahal jika dibandingkan dengan benih tanaman perkebunan yang lain seperti teh, karet, dan kopi

4) Struktur, Persaingan, dan Strategi

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007 : 11) sebanyak 98% petani kopra Indonesia adalah petani rumah tangga yang tersebar di seluruh Indonesia. Pendidikan mereka relatif rendah dan usahatani kopra pada umumnya hanya usaha sampingan. Sehingga "potensi" yang ada pada kopra belum dapat dimaksimalkan seutuhnya. Para eksportir hanya mengekspor jika ada kiriman "barang" dari petani kopra, peralatan yang digunakan petani pun masih tergolong sederhana. Meski kualitas kopra yang dihasilkan oleh para petani kelapa kurang memuaskan, namun menurut catatan dari *United Nation Comodity Trade* (2015), dari segi kuantitas kopra Indonesia menjadi yang terbanyak di dunia pada tahun 2012 dan 2013.

Persaingan minyak kelapa terlihat jelas dengan barang substitusinya yaitu minyak sawit. Menurut Turukay (2008:8), periode peralihan minyak kelapa ke minyak sawit sebagai bahan baku industri minyak goreng di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan pada ekspor kopra Indonesia. Ketika permintaan minyak sawit meningkat untuk industri minyak goreng dalam negeri berarti permintaan kopra untuk industri minyak goreng dalam negeri berkurang sehingga ekspor kopra dapat ditingkatkan. Minyak sawit sebagai barang subtitusi kopra untuk bahan baku industri minyak goreng dalam negeri mampu mempengaruhi ekspor kopra Indonesia.

Menurut Turukay (2008:29), belum ada strategi bersaing yang inovatif dari para petani kelapa dan eksportir kopra Indonesia untuk menguasai pangsa pasar kopra dunia. Para eksportir kopra hanya dapat mengekspor jika petani memproduksi kopra dan tidak mengekspor jika petani tidak memproduksi kopra. Sehingga ekspor kopra Indonesia terkesan "seadanya".

5) Peran Pemerintah

Dalam peningkatan daya saing komoditi kopra di pasar internasional peranan pemerintah baik melalui Kementerian Pertanian maupun Pemerintah Daerah masih sangat terbatas dalam pengembangan tanaman kopra mulai dari produksi hingga pasca panen. Pada komoditas ini belum pernah diberlakukan kebijakan harga output (*price policy*). Penentuan harga jual output selama ini diserahkan pada mekanisme pasar. Status komoditas yang bukan merupakan kebutuhan dasar dan tingkat penggunaan per kapita yang relatif rendah dapat menjadi faktor penjelas belum adanya urgensi intervensi kebijakan harga pada produk kelapa. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007 : 14)

Intervensi kebijakan pemerintah baru dilakukan pada kegiatan impor. Intervensi tersebut berupa penetapan bea masuk barang impor dan pajak penjualan yang selain memberikan pemasukan bagi negara juga dimaksudkan untuk melindungi para produsen di dalam negeri. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007 : 14)

Tabel 10. Kebijakan Perdagangan Kelapa Di Indonesia Tahun 2003

Jenis produk	Ekspor		Impor	
	Pajak Ekspor	Pajak lain	Bea Masuk	Pajak Penjualan
Copra	*Nil*	*Nil*	*Nil*	*Nil*
Crude Coconut Oil	*Nil*	*Nil*	5%	10%
Refined Coconut Oil	*Nil*	*Nil*	Nil	10%
Copra Meal	*Nil*	*Nil*	5%	10%
Desiccated Coconut	*Nil*	*Nil*	5%	10%
Coconut Cream	*Nil*	*Nil*	15%	10%
Products	*Nil*	*Nil*	5%	10%
Shell Charcoal	*Nil*	*Nil*	10%	10%
Activated Carbon	*Nil*	*Nil*	20%	10%

Keterangan : nil : tidak ada kebijakan

Sumber : Departemen Keuangan, (2004) dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2007 : 14)

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007 : 37) dukungan kebijakan yang diperlukan untuk usahatani kelapa adalah penyediaan kredit modal untuk intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan; pembinaan teknis dan kelembagaan produksi; penyediaan informasi teknologi dan pasar;

peningkatan status hukum atas kepemilikan lahan usaha; dan pengembangan infrastruktur. Sedangkan menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian (2005:9), rumusan kebijakan dalam pengembangan produk agroindustri kelapa, yaitu: 1. Perbaikan produktivitas dan kualitas bahan baku; 2. Insentif Ekspor 3. Promosi ekspor

6) Peran Peluang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Turukay (2008:8) peningkatan populasi negara pengimpor sebesar 1% akan menyebabkan penambahan ekspor kopra Indonesia sebesar 15,8346 % dengan asumsi faktor lain tetap, Hal ini menunjukan peningkatan populasi memberikan kontribusi besar untuk ekspor kopra Indonesia kepasar dunia. Populasi penduduk sebagai indikasi konsumsi suatu negara, berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopra Indonesia, ini menunjukan penggunaan kopra sebagai salah bahan baku industri pangan dan non pangan.

Turukay (2008:8) juga menuturkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan ekspor kopra Indonesia sebesar 10,72252%, dengan asumsi faktor penentu lain tetap (pada a=5% alias tingkat kepercayaan 95%). Pendapatan yang meningkat diharapkan akan meningkatkan daya beli rata-rata penduduk, sehingga bagian yang bisa dibelanjakan juga lebih banyak.

Data Asia Pasific Coconut Community (dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007:20) menunjukkan bahwa konsumsi kelapa segar penduduk Indonesia sekitar 36 butir/kapita/tahun atau 7,92 milyar butir (51,1%). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007:20) Bila produksi buah kelapa nasional sebanyak 15,5 milyar butir/tahun, maka buah kelapa yang dapat diolah di sektor industri adalah 7,58 milyar butir (48,9%). Jumlah ini dapat memenuhi kebutuhan 29 unit industri dengan kapasitas 1 juta butir/hari

Sekitar 90% dari bahan baku daging kelapa digunakan untuk menghasilkan Minyak Kelapa Mentah dan sisanya terbagi untuk produk lainnya, tetapi kecenderungan untuk menghasilkan Minyak Kelapa Mentah tersebut semakin menurun, sedangkan produk turunan lainnya semakin meningkat. Sesuai dinamika pasar produk, kecenderungan untuk menghasilkan produk oleokimia (turunan dari minyak kelapa mentah) tampak semakin tinggi. Ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan potensi kopra Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007:20).

PENUTUP

Kesimpulan

1) Berdasarkan hasil penelitian, struktur pasar kopra, minyak kelapa, dan minyak goreng kelapa berupa pasar oligopoli ketat dengan rasio konsentrasi yang tinggi. Ditunjukkan dengan nilai rata-rata *Herfindahl Index* yang diatas 1.800 dan rata-rata nilai CR_4 diatas 80 persen pada ketiga komoditas tersebut. Kopra dan minyak kelapa menunjukkan tren peningkatan jumlah negara eksportir dengan rata-rata masing-masing komoditas sebanyak 30 negara dan 66 negara eksportir setiap tahunnya. Sementara minyak goreng kelapa menunjukkan tren penurunan jumlah negara eksportir dengan rata-rata 83 negara eksportir setiap tahunnya.
2) Indonesia memiliki daya saing yang kuat dari segi keunggulan komparatif pada kopra, minyak kelapa dan minyak goreng kelapa. Namun memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dari segi keunggulan kompetitif.
   (1) Keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai Indeks *Revealed Comparative Advantage* yang selalu lebih besar dari satu. Dari ketiga komoditas (kopra, minyak kelapa, dan minyak goreng kelapa), Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang paling besar pada minyak kelapa.
   (2) Indonesia memiliki keunggulan kompetitif pada kuantitas sumber daya alam dan kuantitas sumber daya manusia yang banyak dan peluang yang tersedia seperti peningkatan populasi negara pengimpor, peningkatan pendapatan perkapita di negara pengimpor, potensi pengolahan oleh industri, diversifikasi produk menjadi produk turunan lainnya, dan liberalisasi perdagangan. Namun memiliki kelemahan kompetitif dari segi kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang kurang berkualitas, modal yang minim, infrastruktur yang minim, dukungan dari industri terkait dan industri pendukung yang minim, belum adanya strategi bersaing yang inovatif, persaingan yang ketat dengan barang substitusi, dan intervensi kebijakan pemerintah yang minim.

Saran

1) Untuk mengefisiensikan bentuk ekspor, pemerintah sebaiknya memfokuskan diri pada pasar minyak kelapa karena : 1) Keunggulan komparatif minyak kelapa adalah yang terbesar dibandingkan ketiga komoditas yang lain; 2) Pangsa pasar untuk minyak kelapa juga yang terbesar dibandingkan dengan komoditas yang lain. 3) Dunia menunjukkan ketertarikan pada pasar minyak kelapa yang ditandai dengan peningkatan jumlah negara eksportir. Namun melihat kondisi kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki Indonesia yang tergolong rendah (berdasarkan penelitian Turukay tahun 2008), maka pemerintah lebih disarankan untuk tetap mengekspor kopra dalam bentuk kopra dan minyak kelapa karena keunggulan komparatif kopra menempati posisi terbesar kedua setelah minyak kelapa. Caranya dengan: (1) Penyediaan informasi teknologi dan informasi pasar; (2) Pengembangan infrastruktur; (3) Perbaikan produktivitas dan kualitas bahan baku; (4) Insentif Ekspor (5) Promosi ekspor
2) Indonesia dapat menggunakan kekuatan dan peluang yang tersedia untuk meminimalisir kelemahan yang ada. Diantaranya yaitu:
   (1) Untuk para petani eksportir sebaiknya menggunakan pola produksi yang lebih teratur. Jika terdapat kelebihan produksi, sebaiknya disimpan dan dijual ketika sedang kekurangan

jumlah produksi agar kuantitas penjualan menjadi lebih stabil.

(2) Untuk para eksportir sebaiknya menggunakan strategi bersaing yang inovatif seperti bersaing melalui pelayanan yang prima, bersaing melalui pemasaran, merangkul pesaing, dan lain sebagainya.

(3) Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan riset mengenai strategi yang paling tepat untuk meningkatkan daya saing kopra Indonesia di pasar internasional.

(4) Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan seperti yang telah penulis sarankan pada saran point 1

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada PT. Minamas Plantation yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asian and Pacific Coconut Community. *About Us*. Diunduh dari www.apccsec.org/about.html . Diakses tanggal 09 April 2015.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa*. Edisi Kedua. Jakarta : Departemen Pertanian

Bisnis.com. 2014. *Ekspor Kelapa RI Kalah Dari Filipina*. Melalui bisnis.com diakses pada 06 Februari 2015

Direktorat Jenderal Industri Agro. 2014. *Potensi RI Kuasai Pasar Kelapa Dunia*. Melalui http://agro.kemenperin.go.id diakses pada 27 Desember 2015

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Produksi Perkebunan Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman*. Badan Pusat Statistik Indonesia

Direktorat Pangan dan Pertanian. 2014. *Analisis Rumah Tangga, Lahan, Dan Usaha Pertanian Di Indonesia : Sensus Pertanian 2013*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

Febriyanthi, Sri Anna. 2008. *Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Internet Center For Management and Business Administration. 2007. Herfindahl Index. www.quickmba.com. Diakses tanggal 15 Desember 2014

Internet Center For Management and Business Administration. 2007. Porter's Diamond National Advantage. www.quickmba.com. Diakses tanggal 15 Desember 2014.

Kementerian Perindustrian. 2012. *Peran Ekspor Kelompok Hasil Industri Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit Terhadap Total Ekspor Hasil Industri*. Diakses dari http://www.kemenperin.go.id pada 20 Desember 2015

Kementerian Perindustrian. 2012. *Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor*. Diakses dari http://www.kemenperin.go.id/ pada 20 Desember 2015

Kontan.co.id. 2013. *Harga kopra naik. Edisi 10 Desember 2013* Diakses dari http://industri.kontan.co.id pada 06 Februari 2015

Kotler, Philip.2000. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Edisi terjemah. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Porter, Michael E. 1998. *The Competitive Advantage of Nations*. London: Macmillan Press

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 2006. *Panel Petani Nasional (PATANAS) : Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Bogor : Departemen Pertanian

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. 2005. *Laporan Akhir : Prospek Pengembangan Agroindustri Dalam Meningkatkan Daya Saing dan Ekspor Berdasarkan Permintaan Jenis Produk Komoditas Perkebunan Utama*. Bogor : Departemen Pertanian

Silalahi, Bayu Geo S. 2007. *Daya Saing Komoditas Nenas dan Pisang Indonesia di Pasar Internasional*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Tambunan, Tulus. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang Kasus Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Turukay, Martha. 2008. *Analisis Permintaan Ekspor Kopra Indonesia Di Pasar Dunia*. Jurnal Agroforestri. Volume III No. 2. Hlm 1. Juni

United Nation Statistics. 2015. *United Nations Commodity Trade* (UN COMTRADE) *Statistics Database.* http://unstats.un.org/unsd/Comtrade8. Diakses 16 Januari 2015.